

REVIEW ARTIKEL TINGKAT PENGETAHUAN TINDAKAN SWAMEDIKASI DIARE DI KALANGAN MASYARAKAT INDONESIA

REVIEW ARTICLE KNOWLEDGE LEVEL OF DIARRHEA SWAMEDICATION ACTIONS IN INDONESIAN COMMUNITY

Dede Rafi Gifari, Della Nur Nadiya*, Devita Alifa Soleha, Dinda Wibowo,

Fachrurrozy Purwadinata, Alvia Nuraisah

Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon

Jalan Cideng Indah No.3, Kertawinangun, Kedawung, Cirebon, Jawa Barat 45153

*Email Corresponding: dellanrndya987@gmail.com

Submitted : 30 October 2022 Revised: 14 January 2023 Accepted: 24 February 2023

ABSTRAK

Swamedikasi adalah cara mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obatan yang sederhana yang bisa dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dokter atau tenaga kesehatan terlebih dahulu. Diare adalah buang air besar dengan konsistensi yang lebih encer atau cair dari biasanya sebanyak lebih dari 3 kali perhari yang timbul secara mendadak dan berlangsung kurang dari 2 minggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tindakan swamedikasi diare di kalangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode literatur *review* jurnal atau artikel yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian ini. Maka dapat disimpulkan pada Tabel I dan Tabel III bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi diare tertinggi pada karakteristik jenis kelamin, pada Tabel II bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi diare pada nilai yang cukup, pada Tabel IV bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi diare tertinggi pada karakteristik usia 26-35 tahun.

Kata kunci : diare, swamedikasi, tingkat pengetahuan

ABSTRACT

Swamedication is a way to treat all complaints on oneself with simple medicines that can be purchased freely at pharmacies or drug stores on their own initiative without the advice of doctors or health workers first. Diarrhea is bowel movements with a more watery or watery consistency than usual more than 3 times per day that occurs suddenly and lasts less than 2 weeks. This study aims to describe the level of knowledge of swamedication for diarrhea among the community. This study uses the literature review method of journals or articles related to the problems and objectives of this study. Hence, it can be concluded that tables I and III shows that the level of knowledge of swamedication for diarrhea is the highest on gender characteristics, while table II shows that the level of knowledge of swamedication for diarrhea is sufficient, and table IV shows that the level of knowledge of swamedication for diarrhea is the highest at the age characteristic of 26-35 years old.

Keywords: diarrhea, self-medication, knowledge level

PENDAHULUAN

Menurut (Tan & Rahardja, 2010) swamedikasi adalah cara mengobati semua keluhan pada diri sendiri dengan obat-obatan yang sederhana yang bisa dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dokter atau tenaga kesehatan terlebih dahulu.

Diare adalah buang air besar dengan konsistensi yang lebih encer atau cair dari biasanya sebanyak lebih dari 3 kali perhari yang dapat atau tidak disertai dengan lendir atau darah yang timbul secara mendadak dan berlangsung kurang dari 2 minggu. Diare dapat menyebabkan dehidrasi yaitu merupakan kondisi kekurangan cairan dan zat-zat elektrolit dalam tubuh, seperti natrium, kalium, dan klorida yang dapat membantu tubuh berfungsi dengan baik. Jenis Diare akut disebabkan oleh infeksi bakteri, virus atau parasit, sedangkan jenis diare kronik disebabkan oleh gangguan fungsional seperti irritable bowel syndrome (IBS) atau penyakit usus seperti penyakit Crohn (Syamsudin, 2013).

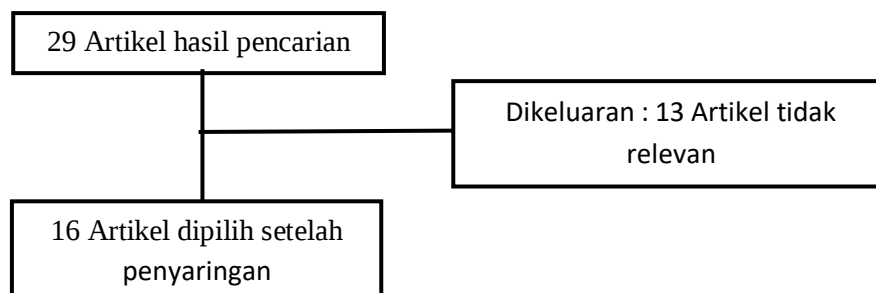
Menurut (Sumampouw *et al.*, 2019) faktor sosial ekonomi dapat berpengaruh signifikan terhadap kejadian diare pada balita dan karakteristik ibu menjadi indikator tertinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Woldu *et al.*, 2016) bahwa status ekonomi, jumlah anak balita, usia anak dan pendidikan ibu menjadi indikator yang signifikan terhadap diare pada anak. Masyarakat mayoritas sebesar 82,6% memilih pengobatan di rumah sebagai penanganan awal diare (Joseph *et al.*, 2016).

Berdasarkan artikel (Anggraini & Kumala, n.d.), di Indonesia diare masih menjadi penyebab kematian terbanyak pada masa post neonatal, yaitu sebesar 14% kematian (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data kematian di atas penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “TINGKAT PENGETAHUAN TINDAKAN SWAMEDIKASI DIARE DI KALANGAN MASYARAKAT INDONESIA”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam review artikel ini adalah pengumpulan jurnal sebanyak 16 jurnal penelitian dari situs *Google Scholar* dengan kata kunci “Swamedikasi Diare”, “Tingkat Pengetahuan Tindakan Swamedikasi Diare”, “Masalah Diare”, dan lain sebagainya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia diare lebih banyak dialami oleh balita. Departemen kesehatan mulai melakukan sosialisasi panduan tatalaksana pengobatan diare pada balita yang baru didukung oleh ikatan dokter anak Indonesia, dengan merujuk pada panduan WHO. Departemen kesehatan menetapkan lima pilar penatalaksanaan diare bagi semua kasus diare yang diderita anak balita baik yang dirawat di rumah maupun yang sedang dirawat di rumah sakit.

Berdasarkan penelitian (Anggraini & Kumala, n.d.), obat-obat yang bisa digunakan untuk mengatasi diare secara swamedikasi:

1. Oralit

Oralit adalah formula lama yang digunakan untuk mencegah dehidrasi pada saat diare, kemudian dikembangkan dari kejadian luar biasa (KLB) diare di Asia di mana penyebab utamanya adalah karena bakteri disentri, bakteri ini dapat mengurangi lebih banyak elektrolit tubuh, terutama elektrolit Natrium. Para ahli diare mengembangkan formula baru oralit dengan tingkat Osmolaritas. Diare yang terjadi pada akhir-akhir ini disebabkan oleh virus karena sanitasi lingkungan yang tidak baik. Diare karena virus tidak menyebabkan kekurangan elektrolit seberat pada diare yang disebabkan oleh disentri. Osmolaritas larutan baru lebih mendekati osmolaritas plasma, sehingga kurang menyebabkan risiko terjadinya hipernatremia.

2. Zink

Pemberian Zink pada saat awal masa diare selama 10 hari ke depan secara signifikan dapat menurunkan morbiditas dan mortalitas diare yang dialami oleh pasien. pemberian Zink pada pasien anak penderita kolera dapat menurunkan durasi dan jumlah tinja atau cairan yang dikeluarkan. Zink juga berperan dalam sistem kekebalan tubuh dan sebagai mediator potensial pertahanan tubuh terhadap infeksi.

3. Antibiotik

Swamedikasi antibiotik harus diberikan secara rasional, saat terdapat kasus indikasi diare berdarah atau kolera. Pemberian antibiotik secara tidak rasional akan memperpanjang lamanya masa diare, karena dapat mengganggu keseimbangan flora usus dan tumbuhnya bakteri *Clostridium difficile* yang dapat menyebabkan diare sulit disembuhkan. Serta dapat menyebabkan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Pada penelitian multiple ini ditemukan bahwa telah terjadinya peningkatan resistensi bakteri terhadap antibiotik yang sering dipakai seperti antibiotik Ampisilin, Tetrasiklin, Kloramfenikol, dan Trimetoprim Sulfametoksazole dalam kurun waktu 15 tahun belakangan ini.

Menurut ([Anggraini & Kumala, n.d.](#)) diare dapat juga dicegah dengan cara berikut:

1. Menggunakan air bersih yang cukup

Sebagian besar bakteri penyebab diare disebabkan melalui jalur oral dengan memasukkan air minum yang sudah tercemar kedalam mulut atau dapat juga mencuci alat makan menggunakan air yang sudah tercemar.

2. Mencuci tangan

Mencuci tangan sangat penting untuk mencegah terjadinya kasus diare. Mencuci tangan harus menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir, terutama setelah buang air besar, sebelum makan.

3. Menggunakan jamban yang benar

Pengalaman di berbagai Negara membuktikan bahwa penggunaan jamban yang tidak benar dapat menyebabkan dampak besar terjadinya diare.

Pada review artikel ini diambil data dari 4 wilayah di berbagai daerah yang berada di Indonesia, dan diperoleh data responden tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi diare dari beberapa karakteristik responden yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Berdasarkan pada artikel penelitian ([Kurniasih et al., 2020](#)) yang meneliti tingkat pengetahuan masyarakat Kabupaten Cilacap mengenai tindakan swamedikasi diare dan didapat data sebagai berikut:

Tabel I. Tingkat Pengetahuan Tindakan Swamedikasi di Kabupaten Cilacap

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	114	68,67
Perempuan	107	71,33
Usia		
17- 25 tahun	29	82,86
26-35 tahun	90	90,91
36-45 tahun	54	75
46-55 tahun	45	51,14
56-65 tahun	3	13,64
Pendidikan		
SD	53	41,73
SMP	101	88,60
SMA	60	89,55
PT	7	87,5
Pekerjaan		
IRT	66	70,97
pedagang	26	72,22
Swasta	47	87,04
PNS	6	85,71

Dari data pada **Tabel I** diketahui bahwa tingkat pengetahuan tindakan swamedikasi diare pada kabupaten Cilacap, didapat beberapa data diantaranya data berdasarkan jenis kelamin mayoritas berada di kelompok laki-laki yaitu 114 orang dengan 68,67%, data berdasarkan usia mayoritas berada di kelompok usia 26-35 tahun yaitu 90 orang dengan 90,91%, data berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas berada di kelompok SMP yaitu 101 orang dengan 88,60%, data berdasarkan pekerjaan mayoritas berada di kelompok buruh yaitu 76 orang dengan 60,32%.

Berdasarkan pada artikel penelitian (Prabasiwi *et al.*, n.d.) yang meneliti tentang tingkat pengetahuan pada siswa di Smk Farmasi Saka Medika Kabupaten Tegal mengenai tindakan swamedikasi diare dan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel II. Tingkat Pengetahuan Tindakan Swamedikasi Diare di SMK Farmasi Saka Medika Kabupaten Tegal

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	33	37
Cukup	45	50
Kurang	12	13
Jumlah	90	100

Berdasarkan data pada **Tabel II** diketahui bahwa tingkat pengetahuan tindakan swamedikasi diare pada siswa di Smk Farmasi Saka Medika Kabupaten Tegal mayoritas berada pada tingkat pengetahuan yang cukup yaitu 50% dengan frekuensi 45 murid, kemudian ditingkat pengetahuan yang baik sekitar 37% dengan frekuensi 33 murid, dan ditingkat pengetahuan yang kurang sekitar 13% dengan frekuensi 12 murid.

Berdasarkan pada artikel penelitian (Dini Wulandari *et al.*, n.d.) yang meneliti tentang tingkat pengetahuan tindakan swamedikasi diare di Kecamatan Muntinan Jawa Tengah, diperoleh data dari beberapa karakteristik responden yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel III. Tingkat Pengetahuan Tindakan Swamedikasi Diare

Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	38
Perempuan	76	62
Usia		
17- 25 tahun	15	12
26-35 tahun	36	30
36-45 tahun	20	16
46-55 tahun	32	26
56-65 tahun	19	16
Pendidikan		
SD	47	39
SMP	22	18
SMA	48	39
SARJANA	5	4
Pekerjaan		
Petani	14	11
Buruh	43	35
Swasta	39	32
PNS	7	6
IRT	19	16

Berdasarkan pada data **Tabel III** diperoleh responden yang berdasarkan pada jenis kelamin mayoritas tingkat pengetahuan swamedikasi diare berada dikelompok perempuan yaitu sekitar 62% dengan frekuensi 76 orang, berdasarkan pada usia mayoritas tingkat pengetahuan swamedikasi diare berada dikelompok 26-35 tahun yaitu sekitar 30% dengan frekuensi 36 orang, berdasarkan pada karakteristik pendidikan mayoritas tingkat pengetahuan swamedikasi diare berada di kelompok SMA yaitu 39% dengan frekuensi 48 orang, berdasarkan pekerjaan mayoritas tingkat pengetahuan swamedikasi diare berada di kelompok buruh yaitu 35% dengan frekuensi 43 orang.

Berdasarkan pada artikel penelitian (Rosmimi *et al.*, 2018) yang meneliti tingkat pengetahuan swamedikasi diare akut di suatu kecamatan yang berada di Pontianak timur, dan diperoleh beberapa data dari berdasarkan karakteristik responden usia dan tingkat pendidikan:

Tabel IV. Tingkat Pengetahuan Tindakan Swamedikasi Diare di Kecamatan Pontianak Timur

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
12-25	4	8,9
26-45	41	91,1
Pendidikan		
Dasar	33	73,3
Tinggi	12	26,7

Berdasarkan pada **Tabel IV** diperoleh responden di kalangan usia mayoritas tingkat pengetahuan tindakan swamedikasi berada di usia 26-45 sekitar 91,1% dengan frekuensi 41 orang, berdasarkan pada karakteristik pendidikan mayoritas tingkat pengetahuan tindakan swamedikasi diare berada dikelompok pendidikan dasar yaitu sekitar 73,3% dengan frekuensi 33 orang.

KESIMPULAN

Dari data keempat yang dicantumkan pada review artikel penelitian tingkat pengetahuan tindakan swamedikasi diare pada masyarakat di beberapa wilayah daerah di Indonesia diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tindakan swamedikasi diare dipengaruhi oleh beberapa karakteristik yaitu berupa jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti yang telah memaparkan penelitian tentang tingkat pengetahuan tindakan swamedikasi diare yang kami gunakan untuk bahan review artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Kumala, O. (n.d.). *Diare Pada Anak*. <http://journal.scientic.id/index.php/sciena/issue/view/4>
- Dini Wulandari, D., Lutfiyati, H., & Yulastuti Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan, F. (n.d.). *Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Diare*.
- Joseph, N., Suvarna, P., Hariharan Bharadwaj, S., Dhanush, K. S., Raesa, F., Mohamed Jasir, K. K., Joseph, N., Kotian, S. M., & Rai, S. (2016). Prevalence, risk factors and treatment practices in diarrhoeal diseases in south India. *Environmental Health and Preventive Medicine*, 21(4), 248–257. <https://doi.org/10.1007/S12199-016-0521-7>
- Kemkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniasih, K. A., Supriani, S., & Yulastuti, D. (2020). Analisis Faktor Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Tindakan Swamedikasi Diare. *Media Informasi*, 15(2), 101–105. <https://doi.org/10.37160/bmi.v15i2.321>
- Prabasiwi, A., Prabandari Politeknik Harapan Bersama Tegal, S., Mataram No, J., Pesurungan Lor, K., & Margadana, K. (n.d.). Kajian Deskriptif Kuantitatif Tingkat Pengetahuan Dan Tindakan Swamedikasi Diare Pada Siswa Smk Farmasi Saka Medika Kabupaten Tegal. *Jurnal Farmasi Galenika*, 5(3).
- Rosmimi, M., Kartika Untari, E., & Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Jalan Hadari Nawawi Pontianak, P. H. (2018). ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut Di Kecamatan Pontianak TimuR. In *Jurnal Pendidikan* (Vol. 16, Issue 1).
- Sumampouw, O., Nelwan, J., & Rumayar, A. (2019). Socioeconomic Factors Associated with Diarrhea among Under-Five Children in Manado Coastal Area, Indonesia. *Journal of Global Infectious Diseases*, 11(4), 140. https://doi.org/10.4103/JGID.JGID_105_18
- Syamsudin. (2013). *Farmakoterapi Gangguan Saluran Pencernaan* (R. Nirwanta, Ed.). Buku Kedokteran EGC.
- Tan, H. T., & Rahardja, K. (2010). *Obat-Obat Sederhana untuk Gangguan Sehari-hari*. Elex Media Komputindo.
- Woldu, W., Bitew, B. D., & Gizaw, Z. (2016). Socioeconomic factors associated with diarrheal diseases among under-five children of the nomadic population in northeast Ethiopia. *Tropical Medicine and Health*, 44(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/S41182-016-0040-7/TABLES/4>